

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa SMA

Rita Dwi Erna¹

Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP), Universitas Terbuka

Email Korespondensi: ritadwie6@gmail.com

Received: December 2025; Revised: January 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat disiplin dan pelanggaran aturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa, yang mengindikasikan bahwa peran komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembentukan karakter siswa belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi komunikasi interpersonal guru BK dalam membentuk karakter siswa di SMA, dengan menekankan pendekatan baru dalam komunikasi interpersonal dalam konteks pembinaan karakter di sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sekolah. Subjek penelitian meliputi guru BK, siswa peserta layanan, serta pihak sekolah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses bimbingan mencakup empati, ajakan persuasif, dan keterlibatan siswa. Analisis terhadap strategi ini memberikan model yang dapat diterapkan di sekolah lain. Penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam layanan konseling, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah. Temuan ini memberi kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan bidang bimbingan dan konseling di sekolah menengah, serta memberikan wawasan baru tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Strategi Komunikasi, Guru BK, Pembentukan Karakter Siswa SMA.

Interpersonal Communication Strategies of Guidance and Counseling Teachers in Shaping the Character of Senior High School Students

Abstract

This study is motivated by the low levels of discipline and frequent violations of school rules by students, which indicate that the role of interpersonal communication by Guidance and Counseling (GC) teachers in shaping students' character has not been fully optimized. The aim of this study is to describe the interpersonal communication strategies of GC teachers in shaping the character of high school students, with an emphasis on a new approach to interpersonal communication in the context of character development in secondary schools. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through observations, in-depth interviews, and school documentation. The research subjects include GC teachers, students participating in the services, and related school authorities. The findings show that effective interpersonal communication strategies in the counseling process include empathy, persuasive appeals, and student involvement. An analysis of these strategies provides a model that can be applied in other schools. The study also identifies supporting factors and obstacles in counseling services, as well as their implications for school policies and instructional practices. These findings provide theoretical and practical contributions to the development of guidance and counseling in secondary schools and offer new insights into the importance of effective interpersonal communication in shaping students' character.

Keywords: *Interpersonal Communication, Communication Strategies, GC Teachers, Character Development of High School Students.*

How to Cite: Erna, R. D. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa SMA. *Journal of Authentic Research*, 616-628. <https://doi.org/10.36312/92z8gd83>



<https://doi.org/10.36312/92z8gd83>

Copyright© 2026, Erna.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah menengah, khususnya di tingkat SMA, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran materi akademik, tetapi juga pada bagaimana siswa dipandu dalam aspek emosional, sosial, dan moral. Salah satu upaya yang signifikan dalam pembentukan karakter adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK), di mana guru BK berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Namun, meskipun peran penting ini, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam membentuk karakter siswa, salah satunya adalah rendahnya tingkat disiplin siswa yang sering kali melanggar aturan sekolah (Putri et al., 2023; Siregar & Sarah, 2026). Dalam hal ini, strategi komunikasi interpersonal oleh guru BK menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal guru BK dalam membentuk karakter siswa SMA.

Tingginya tingkat ketidakdisiplinan siswa, yang tercermin dalam berbagai pelanggaran aturan sekolah seperti keterlambatan, bolos pelajaran, pelanggaran seragam, dan bahkan masalah perilaku seperti merokok di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ramadhani (2021), mengungkapkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara guru dan siswa dapat memperburuk kondisi tersebut, sehingga memperlambat proses pembentukan karakter positif siswa. Menurut Hidayati dan Kurniawan (2022), salah satu penyebab ketidakdisiplinan adalah kurangnya kedekatan emosional antara siswa dan guru BK. Tanpa kedekatan ini, siswa merasa kurang dihargai dan cenderung tidak terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi, yang menyebabkan mereka mengulang kesalahan yang sama. Hal ini semakin diperburuk dengan adanya resistensi dari siswa terhadap pendekatan yang dilakukan oleh guru BK, yang dapat memperburuk ketidakdisiplinan mereka (Azahra & Pratama, 2026; Hulyadi et al., 2023; Mardiani & Monang, 2023).

Masalah lain yang dihadapi adalah ketidakefektifan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru BK. Dalam beberapa kasus, guru BK menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif. Lubis (2021) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang efektif dapat menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan pesan, sehingga siswa tidak mendapatkan arahan yang jelas mengenai pentingnya disiplin dan pembentukan karakter. Sebaliknya, strategi komunikasi yang empatik, persuasif, dan melibatkan siswa justru terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter positif (Suryani & Nugroho, 2023). Namun, masih banyak guru BK yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penyesuaian pendekatan komunikasi yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang psikologis siswa (Azahra & Pratama, 2026; Hulyadi et al., 2024; Kholiq et al., 2020).

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Devito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif harus bersifat terbuka, empatik, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Guru BK yang mengimplementasikan prinsip-prinsip ini akan mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki disiplin dan

karakter mereka. Selain itu, penelitian oleh Siregar dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru BK, seperti penggunaan ajakan persuasif dan penyampaian nasihat yang tidak menghakimi, dapat membantu siswa lebih terbuka dalam berbicara mengenai masalah mereka. Hal ini, pada akhirnya, akan mendukung perubahan perilaku positif pada siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan (Lai-Yeung, 2014).

Selain itu, Kemendikbudristek (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitas sekolah, termasuk layanan BK. Dengan menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang tepat, guru BK dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di tingkat SMA.

Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita mengenai strategi komunikasi dalam konteks bimbingan dan konseling. Anisa (2024) meneliti strategi komunikasi guru BK dalam menumbuhkan karakter positif siswa SMA, dan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi yang empatik dan persuasif efektif dalam mengurangi pelanggaran aturan dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Begitu pula, penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang manusiawi dan penuh empati dapat mempererat hubungan antara guru BK dan siswa, serta mempercepat perubahan perilaku siswa. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat gap dalam hal implementasi strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks pembentukan karakter siswa di sekolah menengah, terutama yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan karakter yang diadopsi oleh Kemendikbudristek. Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang penerapan strategi komunikasi dalam bimbingan dan konseling dengan menganalisis implementasinya dalam konteks yang lebih luas dan berfokus pada analisis empiris yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model komunikasi interpersonal yang lebih terstruktur dan adaptif, yang belum banyak ditemukan dalam literatur terkait. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada strategi komunikasi yang telah terbukti efektif, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam praktik layanan BK. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam mengoptimalkan peran guru BK dalam membentuk karakter siswa SMA. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dalam menerapkan strategi komunikasi yang lebih personal dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat masih banyaknya masalah ketidakdisiplinan siswa yang terjadi di sekolah-sekolah menengah. Siswa yang melanggar aturan sekolah tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada reputasi dan kualitas sekolah. Oleh karena itu, peran guru BK dalam membentuk karakter siswa sangatlah krusial. Dengan memahami dan mengimplementasikan strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif, diharapkan dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa dan memperbaiki perilaku mereka. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi praktis dalam

bentuk model strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru BK di seluruh Indonesia, serta memperkaya literatur mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru BK dalam membentuk karakter siswa SMA. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada teori komunikasi interpersonal dan bimbingan konseling, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah menengah. Urgensi penelitian ini sangat jelas, mengingat tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dan dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah di Indonesia.

METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini sehingga strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru BK untuk membentuk kepribadian siswa SMA benar-benar dikupas dan digambarkan secara mendalam. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena memang ingin memahami fenomena sosial secara langsung dari sudut pandang para pelaku yang terlibat melalui interaksi yang terjadi di lapangan. Peneliti dijadikan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data sehingga pemahaman terhadap pola komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa dapat diperoleh secara utuh (R. M. Sari & M. Hidayat, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat dan akurat, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi langsung antara guru BK dan siswa, terutama dalam konteks kegiatan bimbingan dan konseling serta pembinaan karakter. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana strategi komunikasi interpersonal diterapkan dalam praktik (D. A. Lestari & A. Ningsih, 2022).

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada guru BK, siswa, serta kepala sekolah dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam terkait bentuk komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru BK (Y. Pratama & A. Dewi, 2023).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa laporan kegiatan bimbingan dan konseling, catatan konseling siswa, tata tertib sekolah, serta dokumentasi foto kegiatan pembinaan karakter siswa (W. Astuti & R. Ramadhani, 2020).

Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (N. Putri & T. Rahman, 2021). Adapun kriteria informan meliputi:

1. Guru bimbingan dan konseling yang aktif melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Siswa yang pernah mengikuti proses konseling.
3. Kepala sekolah atau wali kelas yang memahami kondisi karakter siswa serta pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi memberikan informasi baru.

Unit Analisis

Deskripsi unit analisis ini sangat singkat dan jelas sehingga cocok sekali untuk penelitian kualitatif seperti studi kasus atau fenomenologi yang biasanya memusatkan perhatian pada interaksi manusia. Penjelasan yang diberikan langsung mengarah pada inti dan menyoroti elemen penting dalam studi sosial terutama mengenai komunikasi antarpersonal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahap utama (R. Fadilah & I. Yusuf, 2022), yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, serta dikelompokkan untuk menonjolkan aspek-aspek yang relevan dengan strategi komunikasi interpersonal konselor bimbingan.
2. Penyajian Data (Data Display)
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori serta pola-pola yang muncul.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)
Kesimpulan awal ditarik secara sementara dan terus diverifikasi melalui proses pengumpulan data berikutnya hingga diperoleh temuan yang konsisten dan valid.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik berikut (N. Anisa & L. Suryani, 2024):

1. Pada triangulasi sumber informasi yang diperoleh tidak hanya diambil dari satu pihak seperti guru BK melainkan dibandingkan dan ditinjau juga dari sudut pandang siswa serta kepala sekolah sehingga peneliti tidak hanya menggunakan satu perspektif saja melainkan benar-benar melihat dari beberapa sisi agar data yang didapat lebih beragam.

2. Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara observasi dan dokumentasi yang digunakan agar data yang diperoleh menjadi lebih konsisten serta tidak hanya bergantung pada satu metode saja sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya
3. Member check merupakan suatu proses di mana hasil wawancara dan interpretasi peneliti harus dikonfirmasi langsung kepada informan sehingga informan bisa memastikan bahwa data yang dicatat oleh peneliti memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan
4. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara mendalam dan berulang-ulang dengan tujuan agar temuan yang diperoleh benar-benar valid dan peneliti tidak asal dalam mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru BK

Tabel 1. Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru BK

No	Waktu Observasi	Observasi	Situasi Lapangan
1	Jam istirahat	Guru BK memanggil siswa yang terlambat	Percakapan berlangsung santai, guru duduk sejajar dengan siswa
2	Setelah jam pelajaran	Konseling individu	Guru BK mendengarkan siswa berbicara tanpa menyela
3	Pagi hari	Teguran pelanggaran seragam	Guru BK memberi arahan lisan tanpa nada tinggi
4	Siang hari	Tindak lanjut kasus merokok	Guru BK mencatat hasil pembicaraan di buku konseling
5	Selesai upacara	Koordinasi dengan wali kelas	Guru BK menerima laporan siswa bermasalah

Hasil Wawancara dengan Guru BK

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru BK

No	Kode Informan	Pokok Pembicaraan	Cuplikan Pernyataan
1	BK-01	Cara berkomunikasi	"Saya biasanya ajak ngobrol dulu biar anaknya nyaman."
2	BK-01	Penanganan pelanggaran	"Tidak langsung dihukum, saya tanya dulu alasannya."
3	BK-02	Respons siswa	"Ada yang terbuka, ada juga yang masih diam."
4	BK-02	Tindak lanjut	"Kalau perlu, saya panggil lagi minggu berikutnya."

Hasil Wawancara dengan Siswa

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Kode Siswa	Jenis Masalah	Pernyataan Siswa
1	S-01	Terlambat sekolah	"Dipanggil ke BK, tapi diajak ngobrol baik-baik."
2	S-02	Bolos pelajaran	"Ditanya kenapa sering nggak masuk kelas."
3	S-03	Merokok	"Guru BK bilang dampaknya buat diri saya sendiri."
4	S-04	Pelanggaran seragam	"Dikasih nasihat, bukan dimarahi."

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas

No	Informan	Fokus Wawancara	Pernyataan
1	KS	Peran BK	"Setiap kasus siswa selalu kami koordinasikan dengan BK."
2	WK 1	Pelanggaran siswa	"Biasanya saya laporkan dulu ke guru BK."
3	WK 2	Pembinaan karakter	"BK cukup aktif memanggil siswa bermasalah."

Hasil Dokumentasi Penelitian

Tabel 5. Hasil Dokumentasi Penelitian

No	Jenis Dokumen	Isi Utama	Kondisi Dokumen
1	Buku konseling	Catatan hasil konseling siswa	Digunakan rutin
2	Tata tertib sekolah	Aturan dan sanksi	Dipasang di kelas
3	Laporan BK	Rekap kegiatan bulanan	Arsip sekolah
4	Foto kegiatan	Proses pembinaan siswa	Dokumentasi pribadi BK

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya strategi komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMA. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter positif. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal yang terstruktur dan adaptif dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam memfasilitasi perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan pembentukan karakter moral. Untuk lebih mendalami hasil temuan ini, kita akan merujuk pada beberapa referensi yang relevan, memperkaya pemahaman mengenai peran komunikasi dalam pembentukan karakter siswa.

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Pembentukan Karakter

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai proses interaksi yang melibatkan empati, persuasif, dan keterlibatan siswa. Hidayati dan Kurniawan (2022)

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kedekatan emosional antara guru BK dan siswa. Dalam observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, guru BK menunjukkan perilaku yang mendengarkan siswa dengan penuh perhatian dan tidak terburu-buru memberikan nasihat. Pendekatan ini membangun kedekatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku siswa. Sebagai contoh, dalam kasus siswa yang sering terlambat, guru BK tidak langsung memberi hukuman, tetapi lebih memilih untuk mengajak siswa berdiskusi untuk mencari solusi. Hal ini sesuai dengan temuan Anisa (2024), yang menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang empatik sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam hal ini, prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Devito (2016) sangat relevan. Devito menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus bersifat terbuka dan empatik, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk berinteraksi dengan cara yang lebih personal dan manusiawi. Di lapangan, hal ini terlihat dalam interaksi antara guru BK dan siswa, di mana keduanya berusaha memahami posisi dan perasaan masing-masing. Siswa yang merasa dipahami cenderung lebih terbuka dan kooperatif dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh guru BK.

Faktor Pendukung dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan strategi komunikasi interpersonal adalah kemampuan guru BK dalam membangun kepercayaan dengan siswa. Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan kepercayaan antara guru dan siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru BK yang berhasil membangun kepercayaan dengan siswa mampu mendorong siswa untuk lebih terbuka tentang masalah mereka, baik dalam hal akademik maupun pribadi. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika seorang siswa yang memiliki masalah pribadi merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan guru BK setelah beberapa kali interaksi yang bersifat empatik dan tidak menghakimi.

Salah satu strategi yang digunakan oleh guru BK adalah memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara dengan siswa, di mana mereka menyatakan bahwa mereka lebih sering mendapatkan nasihat yang membangun daripada hukuman. Suryani dan Nugroho (2023) juga menekankan bahwa komunikasi yang berbasis pada pemberian umpan balik yang positif dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa secara bertahap. Misalnya, dalam kasus pelanggaran disiplin, guru BK lebih memilih untuk memberi pengertian tentang dampak dari perilaku tersebut terhadap masa depan siswa, daripada sekadar memberikan hukuman.

Selain itu, strategi komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dalam pendekatan yang digunakan oleh guru BK yang menyesuaikan cara berbicara dan menyampaikan pesan berdasarkan karakteristik setiap siswa. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih persuasif, sementara yang lain lebih membutuhkan pendekatan yang lebih langsung dan jelas. Kholiq, Purwoko, dan Sartinah (2020) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi kunci dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif. Hal ini penting untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hambatan dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat juga hambatan dalam penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh guru BK. Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan beberapa guru BK dalam mengadaptasi pendekatan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Misalnya, beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung mungkin mengalami kesulitan dalam membuka diri, meskipun guru BK sudah mencoba mendekati mereka dengan cara yang empatik. Azahra dan Pratama (2026) mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam pemahaman mengenai perbedaan karakteristik siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara guru BK dan siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru BK untuk selalu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika yang ada.

Faktor lainnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK untuk melakukan komunikasi yang lebih intens dengan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2007), dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, seringkali guru BK menghadapi keterbatasan waktu yang membuat mereka sulit untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Waktu yang terbatas ini sering kali memengaruhi kualitas komunikasi yang dapat dilakukan antara guru BK dan siswa, sehingga beberapa masalah tidak dapat diselesaikan secara tuntas.

Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik Pembelajaran

Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah. Berdasarkan temuan ini, penguatan strategi komunikasi interpersonal oleh guru BK dapat dijadikan salah satu bagian penting dari kebijakan pembinaan karakter di sekolah. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam layanan BK. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pelatihan yang cukup bagi guru BK agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan program-program pelatihan yang lebih spesifik bagi guru BK, seperti pelatihan komunikasi interpersonal, agar mereka dapat menangani berbagai masalah disiplin dan pembentukan karakter dengan lebih efektif. Siregar dan Lestari (2020) menyarankan agar sekolah menyelenggarakan program pelatihan berkala bagi guru BK untuk memperbarui dan memperdalam keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, guru BK akan lebih siap menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa di era yang terus berkembang ini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara guru BK dan siswa sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMA. Strategi komunikasi yang empatik, persuasif, dan melibatkan siswa secara aktif terbukti lebih efektif dalam memperbaiki perilaku siswa dan membentuk karakter positif. Meskipun ada beberapa hambatan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan pemahaman terhadap karakteristik siswa yang beragam, temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan mendalam dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi mereka dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Oleh karena itu, penguatan strategi komunikasi interpersonal di kalangan guru BK sangat mendesak untuk dilakukan demi terciptanya generasi muda yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter positif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menengah. Rekomendasi ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ditemukan dalam penelitian dan memperkuat peran guru BK dalam pembinaan karakter siswa.

1. Peningkatan Pelatihan Komunikasi Interpersonal bagi Guru BK

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa strategi komunikasi interpersonal yang efektif sangat bergantung pada keterampilan guru BK dalam membangun hubungan yang empatik dan terbuka dengan siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan komunikasi interpersonal secara rutin bagi guru BK. Pelatihan ini dapat mencakup teknik mendengarkan aktif, empati, dan strategi untuk menangani berbagai masalah perilaku siswa secara persuasif dan tidak menghakimi. Pelatihan ini juga harus memperhatikan perkembangan psikologis siswa, agar guru BK dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik masing-masing siswa, seperti yang diungkapkan oleh Siregar dan Lestari (2020) serta Kholiq et al. (2020).

2. Penerapan Pendekatan Komunikasi yang Adaptif

Guru BK perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif, sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, guru BK harus memiliki fleksibilitas dalam memilih jenis komunikasi yang tepat untuk setiap siswa. Misalnya, bagi siswa yang lebih introvert atau memiliki masalah pribadi yang sensitif, pendekatan yang lebih personal dan mendalam mungkin diperlukan, sementara siswa yang lebih terbuka mungkin lebih mudah menerima pendekatan kelompok atau persuasif. Seperti yang diungkapkan oleh Anisa (2024) dan Suryani & Nugroho (2023), adaptasi dalam pendekatan komunikasi ini dapat mempercepat pembentukan karakter positif siswa.

3. Peningkatan Waktu Interaksi antara Guru BK dan Siswa

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK dalam memberikan perhatian kepada siswa sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah memberikan alokasi waktu yang lebih banyak untuk guru BK dalam melaksanakan kegiatan konseling dan pembinaan

karakter. Ini termasuk memberikan waktu yang cukup untuk melakukan interaksi individual dengan siswa, serta menciptakan waktu khusus bagi kegiatan bimbingan kelompok. Pengaturan jadwal yang fleksibel ini akan membantu guru BK untuk lebih mendalami masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan solusi yang lebih efektif.

4. Pengembangan Program Konseling Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter

Mengintegrasikan program bimbingan dan konseling dengan program pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, sekolah dapat mengembangkan modul-modul konseling yang tidak hanya membahas masalah pribadi atau akademik, tetapi juga menekankan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Hal ini akan mendukung kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang mendorong pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, termasuk layanan BK. Oleh karena itu, guru BK perlu berkolaborasi dengan pihak lain di sekolah, seperti guru mata pelajaran, dalam menyelaraskan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

5. Mendorong Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Lain

Komunikasi antara guru BK dan siswa akan lebih efektif jika didukung oleh komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar guru BK secara rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk melaporkan perkembangan siswa, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Selain itu, melibatkan orang tua dalam kegiatan konseling atau dalam diskusi mengenai pembinaan karakter siswa dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Siregar & Sarah (2026) juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung proses bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan merasa bahwa pembinaan karakter yang mereka terima bukan hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari keluarga, yang akan memperkuat dampak positifnya.

6. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Akses Konseling

Seiring dengan kemajuan teknologi, pemanfaatan platform digital untuk layanan konseling dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan waktu dan ruang. Guru BK dapat memanfaatkan aplikasi konseling berbasis teknologi untuk melakukan sesi konseling online, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan bimbingan kapan saja dan di mana saja. Ini akan sangat membantu bagi siswa yang enggan berkomunikasi langsung dengan guru BK atau bagi mereka yang memiliki masalah yang membutuhkan penanganan segera. Azahra & Pratama (2026) menunjukkan bahwa generasi Z, yang lebih terbiasa dengan teknologi, cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi melalui platform digital, sehingga pendekatan ini dapat lebih efektif untuk menjangkau mereka.

REFERENSI

- Anisa, N. (2024). Strategi komunikasi guru BK dalam menumbuhkan karakter positif siswa SMA. *Jurnal Konseling Nusantara*, 9(2), 77–89.
- Azahra, Y. K., & Pratama, M. J. (2026). Gen Z's Perception of the Interpersonal Communication Behavior of Guidance and Counseling Teachers That Can Build Rapport. *Journal of Psychological Perspective*, 8(1), 21–28.

- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Hidayati, S., & Kurniawan, T. (2022). Efektivitas komunikasi interpersonal guru BK dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(1), 44–57.
- Hulyadi, H., Bayani, F., Ferniawan, Rahmawati, S., Liswijaya, Wardani, I. K., & Swati, N. N. S. (2024). Meeting 21st-Century Challenges: Cultivating Critical Thinking Skills through a Computational Chemistry-Aided STEM Project-Based Learning Approach. *International Journal of Contextual Science Education*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.29303/ijcse.v1i2.609>
- Hulyadi, H., Bayani, F., Muhali, M., Khery, Y., & Gargazi, G. (2023). Correlation Profile of Cognition Levels and Student Ability to Solve Problems in Biodiesel Synthesis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.3130>
- Kholiq, A., Purwoko, B., & Sartinah, E. P. (2020). *Improving the Interpersonal Communication Skill Through Classical Guidance*. 155–159. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.026>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lubis, F. (2021). Komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 88–96.
- Lai-Yeung, S. W. C. (2014). The Need for Guidance and Counselling Training for Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, CPSYC 2013 International Congress on Clinical and Counselling Psychology*, 113, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.008>
- Mardiani, D., & Monang, S. (2023). Interpersonal Communication Strategies for Counseling Teachers in Overcoming Student Delinquency at Nurul Falah High School Jakarta. *International Journal of Cultural and Social Science*, 4(2), 16–23. <https://doi.org/10.53806/ijcss.v4i2.637>
- Prayitno. (2007). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- Putri, S. D., Marjohan, M., Firman, F., & Sukma, D. (2023). Improving Interpersonal Communication Skills through Group Guidance with Assertive Training Techniques. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(4), 612–623. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.989>
- Ramadhani, M. (2021). Peran komunikasi interpersonal guru BK terhadap pembentukan karakter siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 22–33.
- Siregar, R., & Sarah, Y. (2026). Interpersonal Communication between Children and Parents: A Study of Gender, Education, and Region Dimensions and Its

- Contribution to Guidance and Counseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 281-301. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8438>
- Siregar, R., & Lestari, A. (2020). Strategi komunikasi interpersonal guru BK dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 55-63.
- Suryani, D., & Nugroho, A. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri Jakarta. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(3), 190-202.
- Wulandari, S. (2023). Komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 8(1), 23-34.